

**LAPORAN TAHUNAN  
HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN MODEL PENGINTEGRASIAN  
PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM PEMBELAJARAN  
SEJARAH DI SMA**

**Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun**

**Ketua / Anggota Tim**

<b>Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd</b>	<b>NIDN: 0018067702</b>
<b>M. Nur Rokhman, M.Pd</b>	<b>NIDN: 0022086610</b>
<b>Zulkarnain, M.Pd.</b>	<b>NIDN: 0009087404</b>

**Dibiayai Oleh:**

**Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian  
Hibah Bersaing Nomor: 002/APHB-BOPTN/UN34.21/2013**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN HIBAH BERSAING**

<b>Judul</b>	<b>: Pengembangan Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA</b>
<b>Peneliti/Pelaksana</b>	
Nama Lengkap	: Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
NIDN	: 0018067702
Jabatan Fungsional	: Lektor/III C
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Nomor HP	: 08122972394
Alamat surel (e-mail)	: dyahkumala@gmail.com
Anggota Peneliti (1)	
Nama lengkap	: M. Nur Rokhman, M.Pd
NIDN	: 0022086610
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Anggota peneliti (2)	
Nama Lengkap	: Zulkarnain, M.Pd
NIDN	: 0009087404
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp. 45.000.000,-
Biaya Keseluruhan	: Rp. 90.000.000,-

Mengetahui,  
Dekan FIS UNY

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag  
NIP. 19620321 198903 1 001

Yogyakarta, 20 November 2013  
Ketua,

Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd  
NIP. 19770618 200312 2 001



Mengetahui  
Ketua LPPM UNY

## RINGKASAN

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah yang cukup pelik. Krisis moral, krisis identitas, atau krisis karakter yang saat ini banyak terjadi di kalangan generasi muda menjadi perhatian utama pemerintah saat ini. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sudah banyak menyerukan pentingnya kembali kepada pendidikan yang tidak sekedar *transfer of knowledge* tetapi lebih mengutamakan *transfer of value*. Adalah langkah yang sangat tepat jika kebijakan ini oleh akademisi ditindaklanjuti dengan pencarian konsep atau model pengembangan pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran sejarah di SMA.

Penelitian ini melaksanakan pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran sejarah di SMA di wilayah Kota Yogyakarta dengan menggunakan siklus tahapan R&D dari Borg and Gall (1983:132). Model akan diuji secara teoritis maupun secara empirik di lapangan setelah ditemukan model secara tentative melalui penelitian pendahuluan. Penelitian ini dirancang menjadi dua tahap (dua tahun). Tahun pertama ditargetkan memperoleh hasil yang berupa identifikasi tentang metode pembelajaran Sejarah di SMA di Yogyakarta, serta sudah ada atau tidaknya pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan identifikasi tersebut, ditemukan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA. Tahap kedua, yaitu tahun kedua diharapkan dapat diterapkan model pengintegrasian pendidikan karakter yang dipilih. Dan bila model cukup tepat untuk pengintegrasian pendidikan karakter, dilakukan refleksi dan evaluasi dan disarankan untuk diterapkan pada sekolah-sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa sebagian besar guru sejarah tingkat SMA di Kota Yogyakarta masih didominasi dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model ceramah. Sejumlah guru sudah mencoba melaksanakan proses pembelajaran dengan model interaktif, dengan menerapkan beberapa model, namun tidak berjalan lama, dan akhirnya kembali lagi pada model konvensional yaitu ceramah. Pada tahun pertama ini ditetapkan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA adalah model *Role Playing* atau bermain peran. Model ini berdasarkan penilaian ahli pembelajaran sejarah dan model pembelajaran serta para praktisi dinilai efektif dalam mengeksplorasi dan memunculkan karakter-karakter positif dari para tokoh nasional sehingga dapat dimaknai dan direfleksi dengan baik oleh para siswa. Setelah ditetapkan model yang dikembangkan, peneliti kemudian mengembangkan naskah yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan model *Role Playing*. Naskah dan skenario yang dikembangkan kemudian dilakukan uji coba terbatas pada tahap keempat penelitian tahun pertama ini. Uji coba model dilaksanakan di MAN 1 Yogyakarta pada materi seputar peristiwa proklamasi kemerdekaan, yaitu “Perumusan Naskah Proklamasi”. Proses uji coba berjalan dengan baik dan mampu mengeksplorasi karakter-karakter positif dari setiap tokoh yang diperankan oleh siswa, seperti tokoh Sukarno, Moh. Hatta, Wikana, Sukarni, dan lain-lain.

Kata Kunci: Pengembangan model, pendidikan karakter, pembelajaran sejarah

## **PRAKATA**

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penelitian yang mengambil tema tentang pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA ini dilakukan dalam rangka menemukan alternatif solusi bagi permasalahan krisis karakter yang dialami oleh bangsa kita saat ini, khususnya lunturnya sikap nasionalisme, sikap kebangsaan dan semakin mudarnya jati diri bangsa. Pembelajaran sejarah yang sarat dengan muatan sikap kepahlawanan para tokoh pendiri bangsa ini sudah selayaknya dijadikan sebagai sarana pembangunan kembali jati diri bangsa melalui sebuah proses pembelajaran yang ditekankan pula pada pengintegrasian pendidikan karakternya.

Atas terlaksananya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Dirjendikti yang telah mendanai penelitian ini, kepada Ketua LPPM UNY yang telah memberikan ijin guna kelancaran pengajuan proposal penelitian ini, Kepala Sekolah dan guru sejarah MAN 1 Yogyakarta yang telah memberikan ijin bagi tim peneliti melakukan uji coba terbatas. Secara khusus peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih bagi para guru sejarah di SMA di Kota Yogyakarta yang telah memenuhi undangan pada forum FGD, serta para tim pakar pembelajaran sejarah yang juga berkenan hadir dan memberikan banyak masukan pada saat pemilihan model pembelajaran.

Penelitian ini adalah tahap pertama dari keseluruhan tahap yang akan kami lanjutkan pada tahun berikutnya (2014) dengan mengimplementasikan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di beberapa sekolah. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi pembelajaran sejarah pada khususnya.

Yogyakarta, 22 November 2013

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Khusus .....	3
D. Keutamaan Rencana Penelitian .....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Nasional dalam Membangun Karakter Anak .....	5
B. Pembelajaran Sejarah .....	7
C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah .....	9
D. Kajian Penelitian yang relevan .....	10
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian .....	13
B. Manfaat Penelitian .....	13
BAB IV. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan .....	14
B. Prosedur Penelitian .....	15
C. Lokasi Penelitian .....	17
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Model Pembelajaran Sejarah di SMA Kota Yogyakarta .....	18
B. Model <i>Role Playing</i> .....	19
C. Tahapan Pelaksanaan <i>Role Playing</i> .....	22
D. Naskah untuk Pelaksanaan Model <i>Role Playing</i> .....	23
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	
A. Rencana Tahun 2014 .....	32
B. Rencana Sekolah Subjek Coba .....	32
C. Tujuan Penelitian Tahap II .....	32
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	33
B. Saran .....	33
DAFTAR PUSTAKA .....	34

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Indonesia pascakemerdekaan mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Pendidikan yang sebelumnya bersifat kolonial sentris, mengutamakan kepentingan dan kebutuhan pemerintah kolonial, berubah orientasi dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanah yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menegaskan, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh, yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketaqwaan. Oleh karenanya, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus melakukan perbaikan karakter bangsa.

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para praktisi dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus seperti siswa yang melakukan kecurangan ketika menghadapi ujian, bersikap malas dan senang berhura-hura, senang tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam penyelenggaraan ujian nasional. Atas dasar inilah, maka pendidikan kita perlu direkonstruksi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan serta memiliki karakter mulia.

Saat ini pendidikan karakter telah menjadi prioritas kebijakan nasional. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD-Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu (15/4/2010) (diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/1273933824/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulai-sd>, diunduh pada 25 Agustus 2010).

Beberapa waktu belakangan ini, pengembangan pendidikan karakter yang berisi nilai-nilai moral dan keagamaan semakin disadari sebagai kebutuhan mendesak mengingat kecerdasan kognitif saja tidak menjamin keberhasilan seseorang. Membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara berkesinambungan merupakan nilai pendidikan yang paling tinggi. Dalam pandangan Zamroni (2002: 81-82) pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya yakni pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*" yaitu suatu proses untuk mentasbihkan seseorang agar mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Selanjutnya Zamroni (2002: 88) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam budaya tertentu. Banyak nilai-nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan mendorong pendidikan. Bahkan banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan. Ki Hadjar Dewantara (1977:15) juga telah mengingatkan, bahwa dalam menyikapi budaya ini, sikap waspada diperlukan dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana yang akan merugikan.

Sehubungan dengan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah, sejarah sendiri merupakan mata pelajaran yang sarat dengan

muatan-muatan historis sebagai objek kajian bagi para siswa untuk belajar dan mendalami lebih jauh berbagai kisah sejarah proses terbentuknya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter yang tepat dalam pembelajaran sejarah di SMA dapat memberi solusi alternatif untuk mengembalikan semangat nasionalisme, cinta tanah air, semangat juang/pantang menyerah, kepercayaan diri, semangat persatuan dan kesatuan.

Penelitian ini dirancang menjadi dua tahap (tiga tahun). Tahun pertama ditargetkan memperoleh hasil yang berupa identifikasi identifikasi tentang metode pembelajaran Sejarah di SMA se-DIY, serta sudah ada atau tidaknya pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan identifikasi tersebut, akan ditemukan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA. Tahun kedua dan tahun ketiga diharapkan dapat diterapkan model pengintegrasian pendidikan karakter yang dipilih. Dan bila model cukup tepat untuk pengintegrasian pendidikan karakter, dilakukan refleksi dan evaluasi dan disarankan untuk diterapkan pada sekolah-sekolah lain.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana model pembelajaran sejarah di SMA Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA?

## **C. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tentang metode pembelajaran sejarah di SMA di Propinsi DIY.
2. Menemukan dan menerapkan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA.

## **D. Keutamaan Rencana Penelitian**

Permasalahan karakter yang saat ini menjadi masalah bersama banyak mengundang keprihatinan dari berbagai kalangan, khususnya di bidang akademisi. Mulai terkikisnya rasa nasionalisme, krisis identitas diri, dan berbagai permasalahan moral di kalangan generasi muda kita menjadi masalah serius bangsa ini. Perlu



disadari bahwa masalah krisis karakter adalah masalah kita bersama, serta perlu disadari bahwa seluruh elemen masyarakat bangsa ini mempunyai tanggungjawab yang sama untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan karakter ini.

Mata pelajaran sejarah sebenarnya adalah mata pelajaran yang sangat strategis untuk menanamkan kembali semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Namun permasalahannya, sejarah sering mendapat stereotip negatif sebagai bidang ilmu pengetahuan yang membosankan, statis, dan banyak materi hafalan. Ditambah dengan suasana pembelajaran di kelas yang tidak menunjukkan gairah, *stress full*, yang menyebabkan siswa mengantuk, dan tidak termotivasi. Sementara pengajar tidak jarang pula mengabaikan dirinya sendiri. Apalagi dari sisi guru, mengajar dengan materi yang sama dari tahun ke tahun, materi dengan catatan yang sama, gaya mengajar sama, formal dan kaku, membuat suasana pembelajaran menjadi tidak menyenangkan baik bagi guru maupun siswa (Catur Rismiati, 2004). Hal ini bisa dipastikan akan sedikit sekali menyentuh sampai ke nilai-nilai karakter seperti yang diharapkan.

Kenyataan yang ada selama ini, guru belum terbiasa dan terlatih dalam memanfaatkan mata pelajaran sejarah sebagai media menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, jika sudah diterapkan pun kemungkinan besar masih dengan metode yang konvensional dan kurang menyentuh hati nurani seperti yang seharusnya. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran sejarah di sekolah belum dilakukan secara optimal karena kurangnya kesadaran dari guru untuk melakukannya. Selain itu juga masalah model pengintegrasian pendidikan karakter yang belum banyak dipahami di kalangan guru-guru sejarah. Akibatnya, guru lebih banyak mengadakan pembelajaran sejarah sekedar menyampaikan fakta-fakta keras saja, jarang sampai menyentuh pada pembinaan nilai-nilai karakter siswa.

Untuk membekali guru-guru sejarah di sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya perlu dirancang suatu kegiatan pelatihan bagi guru-guru sejarah berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA. Diharapkan melalui penelitian ini, akan ditemukan model pengembangan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan nasional dalam membangun karakter anak**

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara (2008:26) adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Pendidikan menurutnya adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dalam pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya untuk intelektualitas saja tetapi juga untuk membimbing perkembangan karakternya (budi pekerti).

Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan moral, pengembangan ilmu pengetahuan, dan ketrampilan, secara bersama-sama. Dari ketiga aspek tersebut, baik Ki Hadjar Dewantara maupun Pestalozzi lebih menganggap pengembangan moral adalah yang paling penting. Pandangan progresif Pestalozzi meletakkan teori pendidikan yang humanis, dimana sejak lahir anak dipandang memiliki kapasitas bawaan alam yaitu intelektual, moral, dan fisik, yang ketiganya tidak dapat dipisahkan dan membangun suatu kesatuan yang utuh. Tugas pendidikan untuk mengembangkan kapasitas bawaan tersebut sebagai perwujudan diri manusia yang utuh atau kepribadian manusia yang utuh dan harmonis (Sodiq A. Kuntoro, 2011:2). Pengembangan moral terutama, berpengaruh besar dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang.

Pendidikan karakter yang berpusat pada pengajaran mengutamakan isi nilai-nilai tertentu yang harus dipelajari serta sekumpulan kualitas keutamaan moral seperti kejujuran, keberanian, dan kemurahan hati agar diketahui dan dipahami oleh siswa. Menurut Doni Koesoema (2004:2), klasifikasi nilai lebih mengutamakan proses penalaran moral serta pemilihan nilai yang mesti dimiliki oleh siswa. Sedangkan fokus pada pertumbuhan karakter moral mengutamakan perilaku yang merefleksikan penerimaan nilai serta menekankan unsur motivasi, serta aspek-aspek kepribadian yang relatif stabil yang akan mengarahkan tindakan individu

Pestalozzi mencoba memperkenalkan suatu sistem pendidikan baru yang lebih mengedepankan eksistensi siswa, yang tidak hanya menganggap siswa sebagai subyek. Untuk menggantikan sistem pendidikan lama yang dinilai kurang relevan, “...a new system of education which would take fully into account the child himself, what he was capable of achieving mentally and physically, and he was capable of experiencing spiritually”. Pendidikan tersebut yang akan selalu diingat oleh anak dan dibawanya sampai usia dewasa, “...education was become ‘child-centered’ and adapt itself to the intelligence, feelings, and enthusiasms of the children” (Heafford, 1961:41). Pestalozzi merekomendasikan sebuah sistem pendidikan yang berpusat pada siswa, dan mengedepankan aspek mental, fisik, dan spiritual secara bersama. Pestalozzi mengharap pengembangan anak melalui pendidikan dilakukan secara utuh, dari sisi intelektual, fisik, maupun moral. Di antara tiga aspek tersebut, yang paling dianggap paling penting adalah pendidikan moral (kepribadian, karakter), karena ini yang memberi arah.

Metode pendidikan moral seperti yang dimaksudkan oleh Pestalozzi (1961:42), tidak diajarkan seperti halnya ilmu pengetahuan, tetapi melalui metode melakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak berbeda dengan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara (1977a), yang mengajarkan budi pekerti melalui praktik keseharian, seperti ketika mengajarkan etika, sopan santun, tata krama, serta kehalusan budi yang diasah melalui kegiatan seni tari dan musik.

Pendidikan karakter akan berhasil apabila guru memberi motivasi dan stimulus agar anak didik memberi respon sesuai dengan keinginan pendidik. Dengan stimulus respon itu anak didik diberi *classical conditioning* untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif (Sigit Dwi Kusrahmadi, 2010). Guru dapat memberi hadiah kepada siswa yang berhasil dan hukuman bagi yang gagal, namun dalam koridor memanusiakan manusia. Proses stimulus dan respon dalam pendidikan karakter harus diberikan tugas terus menerus dan terprogram, sehingga anak akan memiliki *habitus* (pendidikan yang merubah perilaku sehingga memiliki karakter yang baik) dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Namun terkadang model semacam ini kurang efektif, karena bisa jadi anak melakukan hal-hal baik hanya

karena ingin mendapatkan *reward* dari gurunya, bukan dari keinginan atau dorongan dari hatinya.

Diberikannya pendidikan karakter pada siswa di sekolah merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian untuk mengantisipasi kenakalan remaja, seks bebas, pornografi, kekerasan, narkoba, dan lain-lain. Dengan tersosialisasikannya pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat memahami, menganalisis, menjawab masalah-masalah yang dihadapi bangsa, dan dapat membangun kehidupan budi pekerti luhur dan moral bangsa secara berkesinambungan, konsisten yang bersumber pada nilai-nilai budi pekerti dan karakter bangsa sehingga cita-cita bangsa dan tujuan nasional bisa tercapai.

Beberapa teori tersebut dapat dimaknai bahwa nilai karakter dibawa seorang guru yang meyakini kebenaran karakter sebagai ideologi ideal dan harus ditanamkan pada setiap hati (personal, individu) khususnya pada diri siswa agar suatu hari nanti kehidupan bangsa yang berkarakter baik yang menjunjung nilai-nilai moral atau akhlak mulia dapat terwujud.

## **B. Pembelajaran Sejarah**

Sistem kegiatan pendidikan, adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri (Bela H Banathy, 1992:175). Dalam konteks yang lebih sederhana, pengajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha pembandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Di dalam pengajaran sejarah, masih banyak hal yang perlu dibenahi, seperti porsi pengajaran sejarah yang berasal dari ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam pengajaran sejarah. Pengajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pengajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan di kalangan peserta didik dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk

mempelajari sejarah (Soedjatmoko, 1976:15). Masih diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan yang nyata. Dengan kata lain, sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata.

Secara umum pengajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan perspektif historikalitas. Sedangkan secara spesifik, tujuan pengajaran sejarah ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik (Dennis Gunning, 1978:179-180). Dengan demikian, pengajaran sejarah tidak bertujuan untuk menghafal pelbagai peristiwa sejarah. Keterangan tentang kejadian dan peristiwa sejarah hanyalah merupakan suatu tujuan. Sudah barang tentu tujuan di sini dikaitkan dengan arah baru pendidikan modern, yaitu menjadikan peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan yang lebih manusiawi bersama-sama dengan orang lain. Dengan kata lain adalah berupaya untuk menyadarkan peserta didik akan historikalisasi diri dan masyarakatnya.

Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa, “pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif, tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri dan kepribadian bangsa” (A. Syafii Maarif, 1995:1). Lebih jauh diungkapkan pula bahwa pengajaran sejarah nasional yang antara lain bertujuan untuk mengukuhkan kepribadian bangsa dan integritas nasional sebagai bagian dari tujuan pergerakan nasional yang dirumuskan secara padat dalam Sumpah Pemuda 1928, diperlukan pemilihan strategi dan metode mengajar yang tepat. Aspek kognitif dan aspek moral perlu dianyam secara koherensi dan integratif, masing-masing saling menguatkan, tanpa mengorbankan watak ilmiahnya (A. Syafii Maarif, 1995:1).

### C. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah

Program pendidikan karakter yang ideal merupakan upaya bersama dari administrator, guru, konselor, dan orang tua. Administrator, guru, dan konselor berbagi dua tugas. Salah satunya adalah dengan mendorong keterlibatan orang tua dan yang lainnya sebagai model bagi siswa. Pemodelan peran khususnya adalah sebagai jantung dan jiwa dari sebuah program. Pertama, karakter yang baik harus diajarkan dari perspektif “*do as I do*” bukan “*do as I say*” (Pearson, 2000:246). Di samping berperan untuk melayani sebagai model, administrator, guru, dan konselor masing-masing memiliki peran sendiri. Peran administrator adalah untuk terutama pada komunitas sekolah dan lingkungan. Guru memfokuskan upaya mereka pada bagaimana teman sekelas berhubungan satu sama lain. Konselor sekolah berfungsi sebagai konsultan untuk personil sekolah lain karena mereka fokus pada membantu anak-anak mengembangkan karakter yang akan meningkatkan pemahaman mereka tentang diri dan hubungan mereka dengan orang lain.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan baik, diperlukan sekolah yang baik pula. Kriteria sekolah yang baik menurut Suyata (2010:6) adalah, pertama, sekolah yang baik itu umumnya baik dalam semua aspeknya, tidak ada sekolah baik yang tersusun atas hal yang baik dan tidak baik. Kedua, sekolah baik membangun suatu mata rantai ciri baik dan memperoleh dukungan dari sistem organisasi daerahnya. SD baik akan mensuplai siswa untuk SMP yang baik, dan SMP baik akan menyediakan siswa untuk SMA yang baik pula. Ketiga, sekolah baik menyadari benar akan kultur sekolahnya. Sekolah buruk tidak pernah melakukan refleksi terhadap kekurangannya. Keempat, sekolah baik selalu peduli terhadap semua urusan yang ada, serba teratur, tertib melibatkan semua pihak dalam semua proses pengurusan. Keenam, sekolah baik memiliki hubungan kemanusiaan positif, guru positif terhadap siswa dan tidak berlaku kasar terhadap mereka. Ketujuh, memiliki hubungan positif dengan rumah anak dan orang tua. Orang tua tahu apa yang terjadi dengan anak-anak mereka di sekolah, karena orang tua memiliki informasi yang cukup dari sekolah.

Ditegaskan oleh Goodlad (1994:211-215) bahwa dalam membangun sekolah bermutu diperlukan dua hal penting. Pertama adalah adanya keterhubungan banyak pihak terutama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam kesehariannya.

Kedua, sekolah yang benar-benar baik bukan hanya sekolah dengan hasil prestasi ujian baik. Sekolah yang baik selalu peduli dan serius tentang keterkaitan misi dan visi, serius mengurus dimensi kurikuler dan pengajaran, peduli misi pengajaran dan edukatifnya.

Pendidikan karakter sangat ditentukan oleh tegaknya pilar karakter dan metode yang digunakan (Takdiroatun Musfiroh, 2008). Hal ini penting menurutnya sebab tanpa identifikasi karakter, pendidikan karakter hanya akan menjadi sebuah petualangan tanpa peta, tidak ada tujuan. Selain itu, tanpa metode yang tepat, pendidikan karakter hanya akan mampu mengisi wilayah kognisi anak didik. Untuk membentuk manusia berkarakter, aspek kognisi harus dikuatkan dengan aspek emosi.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif jika didukung pula oleh kondisi lingkungan yang mendukung pula. Tentang hal ini Lickona (2000) menjelaskan bahwa anak-anak paling mungkin untuk menjadi orang dengan karakter ketika mereka tumbuh di masyarakat yang berkarakter, di mana ada upaya pula dari keluarga, sekolah, gereja, kuil, mesjid, media, pemerintah, dan seluruh masyarakat sebagai model yang baik dan mengajarkan sifat-sifat karakter yang diinginkan. Itu merupakan tantangan besar, karena jika diamati selama tiga dekade baru-baru ini, telah terjadi penurunan kualitas kehidupan moral sehari-hari, dalam hal-hal sederhana seperti kesopanan, perilaku orang di tempat umum, dan kesopanan di jalan. Kondisi ini memerlukan upaya serius dari seluruh masyarakat untuk mengembalikan kondisi moral yang baik. Karena ternyata waktu anak untuk belajar dari masyarakat jauh lebih banyak dibandingkan dengan waktu anak belajar di sekolah. Lingkungan masyarakat yang mendukung (berkarakter) akan sangat mendukung proses pendidikan karakter bagi anak.

#### **D. Kajian Penelitian yang Relevan**

Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai pendidikan karakter di sekolah antara lain: Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan

drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sebuah buku yang baru terbit berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena



lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Namun masalahnya, kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, dan hanya baru-baru ini saja pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan ramai. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa “bodoh” karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah “memvonis” anak-anak yang tidak masuk “10 besar”, sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah “dibunuh” rasa percaya dirinya. Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif. Maka, tidak heran kalau kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan SMP dan SMU. Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia. Kami ingin mengutip kata-kata bijak dari pemikir besar dunia. Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character*”(pendidikan tanpa karakter). Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: “Intelligence plus character....that is the goal of true education” (Kecerdasan plus karakter....itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Juga Theodore Roosevelt yang mengatakan: “To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah khususnya di tingkat SMA. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh permasalahan karakter khususnya semakin lunturnya semangat nasionalisme, rasa kebangsaan, serta mulai hilangnya jati diri bangsa. pembelajaran sejarah yang dikemas secara menarik sebenarnya sangat efektif untuk dimanfaatkan sebagai media dalam menanamkan dan menumbuhkan kembali semangat kepahlawanan nasional serta rasa kebangsaan para tokoh-tokoh pendiri bangsa ini.

##### **B. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rekomendasi bagi para guru sejarah khususnya, sekolah, dan pemerintah pada umumnya.

1. Bagi guru sejarah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi semacam model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Model *Role Playing* yang telah dikembangkan dalam penelitian ini sudah dilengkapi dengan naskah, proses penerapan model dalam pembelajaran, serta contoh simulasi penerapan model yang sudah diujicobakan dalam bentuk rekaman video, sehingga memudahkan bagi guru untuk mengikutinya;
2. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah, khususnya untuk mata pelajaran sejarah;
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rekomendasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini sejalan pula dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dewasa ini yang memberikan porsi lebih bagi pembelajaran sejarah di tingkat sekolah, dalam rangka untuk menumbuhkan kembali semangat kebangsaan di kalangan generasi muda.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian Pengembangan” (*Research and Development*). Menurut Borg and Gall (1989:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”. Kadang-kadang penelitian ini juga disebut *research based development*, yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui *basic research*, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui *applied research*, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA.

Kajian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Melalui penelitian yang bersifat deskriptif secara garis besar memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengetahui potensi dan pengembangan sumberdaya yang ada, atau frekuensi terjadinya aspek fenomena sosial tertentu. Kedua, untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang fenomena sosial tertentu. Hipotesa dalam penelitian ini tanpa menggunakan rumusan yang begitu ketat, walaupun adakalanya menggunakan hipotesa, namun bukan untuk diuji dengan statistik secara mendalam (Singarimbun dan Efendi, 1987:4).

Secara umum kajian penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari pelatihan yang telah dilaksanakan, yaitu untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dilakukan intervensi dan sesudahnya.

## B. Prosedur Penelitian

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sesuai yang dikembangkan Borg dan Gall (1989:748) dalam *Research and Development* melalui langkah-langkah berikut: 1) studi pendahuluan dan pengumpulan data (kajian kepustakaan, pengamatan kelas, membuat kerangka penelitian); 2) Perencanaan (merumuskan tujuan penelitian, memperkirakan dana dan waktu yang diperlukan, prosedur kerja penelitian, dan berbagai bentuk partisipasi kegiatan selama kegiatan); 3) Mengembangkan produk awal untuk dijadikan model; 4) Melakukan validasi model konseptual kepada para ahli atau praktisi; melakukan ujicoba terbatas (tahap 1) terhadap model awal; 5) revisi untuk menyusun produk utama (revisi produk berdasarkan hasil uji coba awal); 6) Uji coba lapangan utama (uji coba terhadap produk hasil revisi ke wilayah dan subjek yang lebih luas); 7) merevisi model awal, berdasarkan hasil uji coba dan analisis data; 8) melakukan uji coba secara luas (tahap II); 9) melakukan revisi akhir atau penghalusan model, apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model belum memuaskan, dan 10) membuat laporan penelitian dan melakukan diseminasi kepada berbagai pihak.

Dari sembilan langkah tersebut, agar proses pelatihan menjadi lebih efektif dan efisien, maka pelaksanaannya dibagi dalam empat tahap:

### 1. Studi Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti melakukan eksplorasi dengan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin dan menuangkannya dalam bentuk laporan dan uraian. Sedang kegiatan analitik dilakukan sepanjang proses penelitian.

### 2. Penyusunan model konseptual

Dalam menyusun desain model intervensi dilakukan berdasarkan hasil dari studi pendahuluan. Desain model yang disusun dalam penelitian ini menerapkan pendekatan sistem pembelajaran dengan memperhatikan delapan komponen. Secara garis besar komponen-komponen tersebut tercakup dalam 3 tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi.

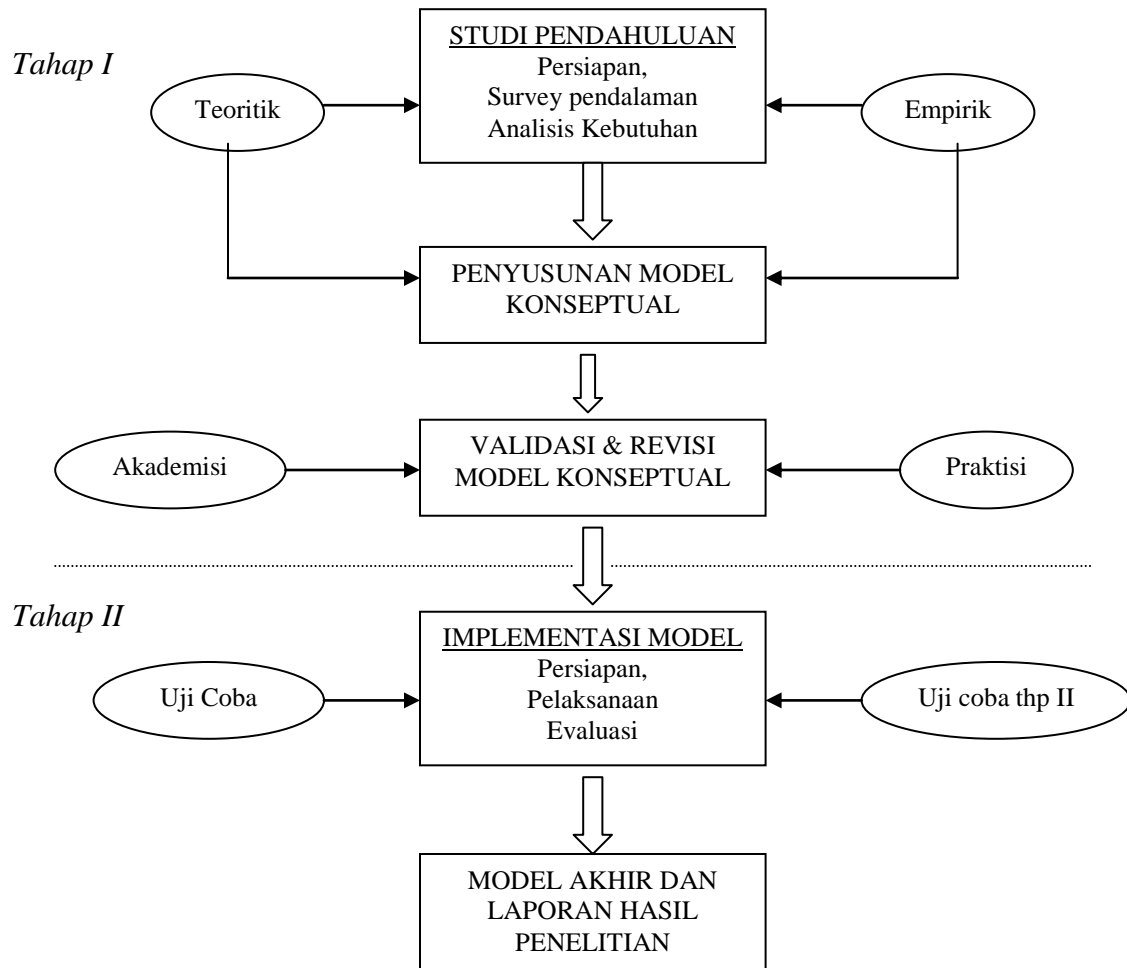
3. Tahap Validasi/Verifikasi Model Konseptual

Kegiatan validasi teori dan model kepada ahli, dan uji coba terbatas serta analisis prediktif dan sistemik terhadap hasil uji coba terbatas. Dengan demikian dapat diuji kelayakan sistem dari model yang akan diterapkan.

4. Tahap Implementasi Model

Implementasi model intervensi dilakukan dengan menggunakan desain eksperimental semu atau *Pre-Eksperimental Design* satu kelompok dengan pre-test dan post-test (Borg & Gall, 1989:536). Tujuan penggunaan desain ini untuk menguji keefektifan model dan validasi model konseptual yang telah dihasilkan secara empirik. Pengujian keefektifan model dilakukan terhadap model konseptual yang dikembangkan sehingga dapat menjadi model empirik atau layak terap. Rumusan desain yang digunakan untuk menguji keefektifan model adalah dengan menggunakan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam kegiatan uji coba tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test uji coba pada kelompok yang diujicobakan.

Langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA tersebut, dapat dilihat dalam bentuk alur pada gambar sebagai berikut:



### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Pendidikan Sejarah FIS UNY, dengan melakukan uji coba terbatas di MAN 1 Yogyakarta.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Model Pembelajaran Sejarah di SMA Kota Yogyakarta**

Penelitian ini terlebih dahulu diawali dengan observasi di lapangan, yaitu di empat sekolah di Kota Yogyakarta, tepatnya di SMA 5 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, MAN 1 Yogyakarta, dan SMA 3 Yogyakarta. Di masing-masing sekolah tersebut tim peneliti menemui beberapa guru sejarah untuk menggali informasi tentang model pembelajaran sejarah yang mereka terapkan selama ini. Berdasarkan hasil observasi tersebut, didapatkan data bahwa sebagian besar guru sejarah rupanya masih banyak yang menerapkan model pembelajaran sejarah yang konvensional, yaitu dengan model ceramah, ada yang sesekali diselengi juga dengan diskusi, namun demikian selama proses pembelajaran masih didominasi dengan ceramah. Hampir keseluruhan dari para guru sejarah tersebut sepakat bahwa dalam proses pembelajaran sejarah mereka wajib menanamkan nilai-nilai karakter, seperti nasionalisme, rasa kebangsaan, jiwa kepemimpinan, untuk mengembalikan kembali jati diri bangsa. namun demikian secara jujur para guru tersebut mengatakan bahwa selama ini hal itu belum secara maksimal dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Berbagai kendala seperti terbatasnya jam pelajaran sementara target materi yang harus disampaikan begitu banyak membuat para guru tersebut kadang-kadang tidak optimal dalam proses penanaman karakter.

Menindaklanjuti hasil observasi tersebut, tim peneliti selanjutnya berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin referensi tentang model-model pembelajaran yang sesuai untuk pengintegrasian nilai-nilai karakter khususnya dalam pembelajaran sejarah. Dari sekian banyak model yang berhasil dihimpun, data yang didapat di lapangan mengarah pada model pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*). Guna memperkuat data, peneliti juga berusaha menghimpun sebanyak mungkin referensi tentang model pembelajaran tersebut. Menerapkan model *Role Playing* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah pada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Terlebih siswa SMA dinilai sudah dapat belajar secara lebih mandiri, sehingga penerapan

model bermain peran ini seharusnya tidak mengalami banyak kesulitan. Guru dan siswa bekerja sama dalam menyiapkan pemeranan agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model bermain peran ini dipelopori oleh George Shaftel (Hamzah B. Uno, 2011: 25).

## **B. Model *Role Playing***

Pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Bermain Peran (*Role Playing*). Menerapkan model *Role Playing* dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter terhadap pembelajaran sejarah pada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Terlebih siswa SMA dinilai sudah dapat belajar secara lebih mandiri, sehingga penerapan model bermain peran ini seharusnya tidak mengalami banyak kesulitan. Guru dan siswa bekerja sama dalam menyiapkan pemeranan agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model bermain peran ini dipelopori oleh George Shaftel (Hamzah B. Uno, 2011: 25).

*Role Playing* atau bermain peran merupakan penerapan pengajaran berdasarkan pengalaman belajar, yaitu memberikan pengalaman kepada siswa untuk memerankan peran sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Penggunaan strategi bermain peran disenangi siswa sekitar usia 9 atau yang lebih tua, karena berkenaan dengan isu-isu sosial dan kesempatan komunikasi interpersonal di dalam kelas. Siswa menerima karakter, perasaan, dan ide-ide orang lain dalam suatu situasi yang khusus. Sedangkan guru berperan untuk menerima peran noninterpersonal di dalam kelas (Oemar Hamalik, 2013: 214). Dalam penelitian ini model *role playing* dicoba diterapkan pada mata pelajaran sejarah khususnya materi Seputar Peristiwa Proklamasi, yaitu Perumusan Naskah Proklamasi.

Bermain peran sangat penting keikutsertaannya, menyenangkan untuk siswa di semua umur, dan mengerjakan suatu tugas yang bagus untuk mendorong pengambilan pandangan (Thomas Lickona, 2012: 377). Bagi yang bertugas sebagai pemeran, siswa dapat memasuki sudut pandang dari seseorang yang diperankannya, yaitu dapat berpikir dan merasakan sesuai dengan keadaan yang ada. Siswa terlibat secara langsung dalam membawakan sesuai perannya masing-masing, baik sebagai



pemeran maupun sebagai pengamat. Sebagai pengamat, posisi siswa dapat lebih ditekankan pada kondisi melihat secara langsung, mengamati dan dapat membayangkan kondisi nyata kejadian saat itu, serta mampu menangkap segala ekspresi dan semangat yang muncul dari masing-masing tokoh yang diperankan.

Pada metode bermain peran, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Murid diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama teman-temannya pada situasi tertentu. Belajar efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri murid (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Dengan mengamati dan menangkap ekspresi, siswa dapat lebih mudah menangkap makna dari setiap peristiwa yang terjadi, berbeda hanya jika dengan membaca buku atau mendengarkan ceramah dari guru. Apalagi untuk materi “Peristiwa Rengasdengklok”, di dalamnya sarat dengan peristiwa yang menonjolkan karakter masing-masing tokoh yang terlibat saat itu, seperti Sukarno, Moh. Hatta, Wikana, Sukarni, dan lain-lain, sehingga model ini sangat cocok jika diterapkan.

Sebagai suatu model mengajar, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan dimensi sosial kependidikan (M. D. Dahlan, 1984: 123). Bermain peran memiliki manfaat yang positif untuk siswa, yaitu siswa mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para siswa dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah (Mulyasa, 2011: 179). Hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang diharapkan melalui pembelajaran sejarah siswa dapat mengaplikasikan karakter yang positif dalam kehidupannya, baik siswa sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Bermain peran dalam pendidikan karakter merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi (Mulyasa, 2011: 180). Dapat diketahui bahwa dalam penggunaan model bermain peran ini sebagian siswa bertindak sebagai pemeran dan yang lain sebagai pengamat. Sebagai pemeran siswa harus menghayati peran yang dimainkan serta dapat membawakan peran tertentu yang sesuai dengan

tema. Sedangkan pengamat diharuskan dapat mengidentifikasi karakter-karakter dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeran.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 25), Model bermain peran *pertama*, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. *Kedua*, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan. *Ketiga*, bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan (*belief*) kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

Terdapat sedikitnya empat asumsi yang mendasari bermain peran dalam pendidikan karakter untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial yang memiliki kedudukan sejajar dengan model-model pendidikan karakter lainnya (Mulyasa, 2011: 181), yaitu: *pertama*, secara implisit bermain peran mendukung situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pembelajaran pada situasi “di sini pada saat ini”; *kedua*, bermain peran memungkinkan para siswa untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain; *ketiga*, model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok; *keempat*, model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan.

Menurut M. D. Dahlan (1984: 123), melalui bermain peran siswa mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar-manusia dengan cara memperagakannya. Hasil peragaan atau pemeranan tersebut kemudian didiskusikan dalam kelas, sehingga secara bersama-sama mereka dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Aktivitas dalam bermain peran dikelas ini sekaligus menjadikan siswa aktif berdiskusi serta mencari solusi untuk memecahkan masalah (Anna Poedjiadi, 2005: 91). Agar siswa dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama di dalam kelas.

Thomas Lickona (2012: 377) menyampaikan, suatu studi penelitian menemukan bahwa permainan peran adalah model yang paling efektif dalam merangsang minat dan keikutsertaan siswa. Namun, telah diketahui bahwa tidak ada

model atau metode yang sempurna termasuk pada model bermain peran. Bermain peran ini tidak dapat diterapkan pada semua materi pelajaran yang berlangsung, termasuk pada materi sejarah. Materi-materi tertentu saja yang dapat diperankan, untuk itu dalam menerapkan model bermain peran harus disesuaikan dengan materi pelajarannya.

### **C. Tahapan Pelaksanaan Model *Role Playing***

Berdasarkan teori, ada beberapa tahap pembelajaran dalam pelaksanaan model *Role Playing* yang dapat dijadikan pedoman (Mulyasa, 2011: 183), yaitu:

1. menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik, termasuk mengantarkan siswa terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Pada tahap ini guru mengemukakan masalah sekaligus memotivasi siswa agar tertarik dengan masalah yang akan diperankan.
2. memilih peran dalam pembelajaran, pada tahap ini siswa dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus dikerjakan, kemudian siswa diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika siswa tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk.
3. menyusun tahap-tahap peran, pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena para siswa dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu siswa menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya di mana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya.
4. menyiapkan pengamat, sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua siswa turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.
5. pemeranan, pada tahap ini para siswa mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-

- benar dialaminya. Pada tahap pemeranan pertama ini mungkin proses bermain peran tidak berjalan mulus karena siswa ragu dengan apa yang harus dikatakan dan ditunjukkan.
6. diskusi dan evaluasi, diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Guru dapat memulainya dengan melontarkan pertanyaan agar siswa terpancing untuk berdiskusi.
  7. pemeranan ulang, tahap ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif-alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan watak yang dituntut, demikian halnya dengan para pelakunya. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan peran akan mempengaruhi peran-peran yang lainnya.
  8. diskusi dan evaluasi tahap dua, diskusi dan evaluasi tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah jelas. Kesepakatan bulat tidak perlu dicapai karena tidak ada cara yang pasti dalam menghadapi masalah kehidupan.
  9. membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan, tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran ialah membantu para siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan teman-temannya. Proses ini mewarnai seluruh kegiatan bermain peran, yang lebih ditegaskan lagi pada tahap akhir. Pada tahap ini siswa saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, teman-teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkap atau muncul secara spontan.

#### **D. Naskah untuk Pelaksanaan Model Role Playing**

Setelah menentukan model yang dikembangkan untuk pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah, yaitu model *role playing*, tahap selanjutnya adalah menyusun naskah yang akan digunakan dalam pelaksanaan model yang dimaksud. Naskah berikut narasinya disusun menjadi 6 babak. Babak pertama adalah

peristiwa dialog antara Sukarno, Moh. Hatta, Radjiman Wediodiningrat, dan Marsekal Terauchi pasca pengeboman Hiroshima dan Nagasaki oleh Sekutu. Babak kedua, adalah dialog antara tokoh Sutan Sjahrir, Wikana, Darwis, dan Chaerul Saleh (golongan muda) setelah mereka mendengar informasi kekalahan Jepang dari berita di radio. Babak ketiga, adalah suasana ketika golongan muda menyampaikan keputusan hasil rapat mereka ke rumah Sukarno. Pada babak ini muncul proses diskusi yang cukup alot antara golongan muda dan golongan tua, pada babak ini sangat menonjol karakter golongan muda yang penuh semangat dan golongan tua yang sangat bijak dan hati-hati dalam mengambil keputusan. Babak keempat, adalah peristiwa proses pengasingan Sukarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok oleh golongan muda. Babak kelima, adalah proses perumusan naskah proklamasi oleh Sukarno, Moh. Hatta, dan Ahmad Subarjo. Babak keenam, adalah peristiwa proses pembacaan naskah proklamasi. Rincian naskah adalah sebagai berikut:

## BABAK I

**Narasi** : Tanggal 6 Agustus 1945 kota Hiroshima dijatuhi bom atom oleh Sekutu dan pada tanggal 9 Agustus 1945 giliran Kota Nagasaki yang dijatuhi oleh bom atom oleh Sekutu pula. Kejadian ini memberikan penderitaan bagi rakyat Jepang. Pasukan Jepang semakin lemah dan pada tanggal 12 Agustus 1945 Soekarno, Hatta selaku pimpinan PPKI dan Radjiman Wedyodiningrat sebagai mantan ketua BPUPKI diterbangkan ke Dalat, 250 km di sebelah timur laut Saigon, Vietnam untuk bertemu Marsekal Terauchi

**Adegan** : (Soekarno, Hatta, Radjiman Wedyodiningrat tiba di Dalat dan bersalaman dengan Marsekal Terauchi lalu dipersilahkan masuk ke dalam kantornya dan duduk bersama)

Terauchi : *"Saudara Sukarno, Hatta, dan Radjiman saya sebagai utusan dari pemerintah Jepang ingin menyampaikan suatu hal yaitu Jepang akan segera memberikan Kemerdekaan kepada Indonesia sesuai dengan janji Perdana Menteri Kuniaki Koiso."*

Soekarno : *"Dengan cara apa Jepang akan memberikan pernyataan merdeka kepada Indonesia?"*

Terauchi : *"Dengan memproklamirkan kemerdekaan Indonesia dan itu dapat dilaksanakan beberapa hari ke depan tergantung cara kerja PPKI."*

Hatta : *"Benar saya sangat setuju karena PPKI adalah badan yang bertanggung jawab untuk menyusun proklamasi kemerdekaan."*

Radjiman : *" Saya sependapat dengan anda Bung."(menoleh kepada Hatta) tetapi kita harus tetap menyegerakan memproklamirkan kemerdekaan Indonesia bung!"*

Terauchi : *"Maaf, tetapi pihak Jepang meminta Proklamasi kemerdekaan dibacakan pada tanggal paling cepat pada tanggal 24 Agustus 1945."*

Soekarno : *"Akan saya pikirkan kembali permintaan anda, karena kami harus membicarakannya dengan PPKI. " Baik kalau begitu kami harus undur diri, terima kasih."*

Terauchi : *"Baiklah, hati-hati di jalan."*

**Adegan : (Soekarno, Hatta, Radjiman berdiri dan berpamitan dengan Terauchi lalu bergegas meninggalkan kantor dari marsekal Terauchi)**

**Narasi** : Setelah pembicaraan masalah proklamasi kemerdekaan di Dalat, dua hari kemudian pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat pada sekutu, yang ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Jepang Mamoru Shigemitsu..

## BABAK II

**Narasi** : Berita tentang kekalahan tersebut sangat dirahasiakan oleh Jepang bahkan semua stasiun radio disegel oleh Jepang tetapi tokoh golongan muda yakni Sutan Sjahrir, Wikana, Darwis, dan Chaerul Saleh mendengar kabar ini melalui radio BBC.

**Adegan : (Sutan Syahrir, Wikana, Darwis dan Chaerul Saleh sedang mendengarkan radio)**

Syahrir : *"Kawan-kawan tentara Jepang telah menyerah kepada sekutu, berarti di indonesia terjadi kekosongan kekuasaan." Kita harus mendesak golongan tua terutama bung Karno untuk segera memproklamirkan kemerdekaan!"*

Wikana : *"Betul sekali kawan."*

Syahrir : *"Tetapi jangan sampai Proklamasi kemerdekaan diproklamirkan oleh PPKI."*

Darwis : *"Kenapa kau berpendapat demikian sobat?"*

Syahrir : *"Karena PPKI adalah badan bentukan Jepang!"*

Wikana : *"Kita tidak ingin ada campur tangan Jepang dalam Proklamasi Kemerdekaan!"*

C. Saleh : *"Lalu siapa yang berhak memproklamirkan kemerdekaan?"*

Syahrir : *"Bung Karno sebagai pemimpin rakyat, atas nama rakyat dan melalui siaran Radio!" (Syahrir berbicara berapi-api)*

C. Saleh : *"Tetapi permasalahannya apakah bung Karno setuju, beliau kan merupakan ketua PPKI."*

Darwis : *" Kalau beliau menginginkan naskah Proklamasi tetap disusun oleh PPKI, kita paksa saja dia, kalau perlu....."*

Syahrir : *" Kalau perlu apa ? .... Kita harus bicara dulu secara baik-baik dengan beliau wis!"*

C. Saleh : *" Betul kawan, kekerasan bukan cara penyelesaian yang tepat."*

Wikana : *"Sebaiknya setelah bung Karno pulang dari Dalat, kita segera menemuinya."*

Darwis,

Syahrir & Saleh : *"betul."* (ketiganya menjawab bersamaan)

Narasi : Tanggal 14 Agustus 1945 Syahrir, Wikana, Darwis dan Saleh menemui bung Karno di kediamannya

Sukarno : *"Silahkan masuk."*(bung Karno mempersilahkan masuk dan duduk di ruang tamu )

Sukarno : *"Ada maksud apa saudara-saudara datang kemari."*

Syahrir : *"Begini bung Karno, Jepang telah menyerah bung, dan kami minta bung Karno segera memproklamkan kemerdekaan."*

Sukarno : *"Tetapi kan ada badan yang berhak untuk merumuskan itu semua."*

Wikana : *"Maksud anda PPKI?"*

Sukarno : *"Betul, karena PPKI lebih tahu hal-hal apa saja yang harus disiapkan."*

Syahrir : *"Kami atas nama golongan muda tidak setuju jika PPKI yang menyiapkan proklamasi kemerdekaan, karena PPKI merupakan bentukan Jepang!"*(Syahrir menjawab dengan nada keras)

Darwis : *"Kami tidak ingin kemerdekaan yang kita peroleh ada campur tangan dari pemerintah Jepang!"*

Sukarno : *"Memproklamasikan kemerdekaan merupakan hak dan tugas PPKI."*

Darwis : *"Baik kalau pendapat anda tetap seperti itu, kami mohon diri"*

**Narasi** : Akhirnya karena masing-masing mempertahankan pendapatnya keempat orang golongan muda tersebut berpamitan kepada bung Karno.

**Adegan** : (Syahrir, wikana, Darwis dan Saleh berpamitan dan bergegas meninggalkan kediaman Bung Karno dengan wajah kesal )

### BABAK III

**Narasi** : Keesokan harinya pada tanggal 15 Agustus 1945 pukul 20.00 WIB golongan muda revolusioner mengadakan rapat di gedung lembaga bakteriologi di Pegangsaan Timur dan mereka tetap berpendirian bahwa kemerdekaan adalah hak dan urusan rakyat Indonesia sendiri. Dan hasil keputusan rapat tersebut disampaikan oleh Wikana, Chaerul Saleh, Sukarni dan Darwis kepada Bung Karno.(di Kediaman Bung Karno juga terdapat bung Hatta, Ahmad Subarjo, Dr. Buntaran, Dr. Sanusi dan Iwa Kusumasumantri)

Wikana : *"Selamat malam Bung Karno?"*

Sukarno : *"Ada maksud apa lagi anda kemari?"*

Saleh : *"Sekarang Bung, sekarang! malam ini juga kita kobarkan revolusi!"*

Sukarni : *"Kami sudah siap mempertaruhkan jiwa kami!"*

Wikana : *"Jika Bung Karno tidak mengeluarkan pengumuman pada malam ini juga, akan berakibat terjadinya suatu pertumpahan darah dan pembunuhan besar-besaran esok hari!"* (Wikana berteriak dengan nada mengancam)

Narasi : Mendengar kata-kata ancaman seperti itu, Soekarno naik darah dan berdiri menghampiri Wikana

Sukarno : *"Ini batang leherku, seretlah saya ke pojok itu dan potonglah leherku malam ini juga! Kamu tidak usah menunggu esok hari!"*

Hatta : *"... Jepang adalah masa silam. Kita sekarang harus menghadapi Belanda yang akan berusaha untuk kembali menjadi tuan di negeri kita ini. Jika saudara tidak setuju dengan apa yang telah saya katakan, dan mengira bahwa saudara telah siap dan sanggup untuk memproklamasikan kemerdekaan, mengapa saudara tidak memproklamasikan kemerdekaan itu sendiri ? Mengapa meminta Soekarno untuk melakukan hal itu ?"*

Darwis : *" apakah kita harus menunggu hingga kemerdekaan itu diberikan kepada kita sebagai hadiah? "*

Sukarni : *" Mengapa bukan rakyat itu sendiri yang memproklamasikan kemerdekaannya ? Mengapa bukan kita yang menyatakan kemerdekaan kita sendiri, sebagai suatu bangsa ?"*

Subarjo : *"Kami bertiga telah membicarakannya baik-baik dengan Jepang, saya takut Jepang hanya melakukan tipu muslihat sehingga jika kita bertindak salah akan terjadi pertumpahan darah."*

Sukarno : *"kekuatan yang segelintir ini tidak cukup untuk melawan kekuatan bersenjata dan kesiapan total tentara Jepang! Coba, apa yang bisa kau perlihatkan kepada saya ? Mana bukti kekuatan yang diperhitungkan itu ? Apa tindakan bagian keamananmu untuk menyelamatkan perempuan dan anak-anak? Bagaimana cara mempertahankan kemerdekaan setelah diproklamasikan? Kita tidak akan mendapat bantuan dari Jepang atau Sekutu. Coba bayangkan, bagaimana kita akan tegak di atas kekuatan sendiri ". Sekarang saya mohon waktu sejenak untuk berunding karena saya tidak bisa memutuskan sendiri (Demikian jawab Bung Karno dengan tenang)*

Narasi : Sukarno, Hatta, Ahmad Subarjo, Dr. Buntaran, Dr. Sanusi dan Iwa Kusumasumantri yang hadir malam itu melakukan perundingan. Setelah selesai berdiskusi Hatta menyampaikan hasil perundingannya kepada golongan muda.

Hatta : *"Usul dari golongan muda tetap kami tidak bisa terima, karena kurang perhitungan dan takut memakan banyak korban jiwa dan harta."*

(Para pemuda memperlihatkan wajah yang menggambarkan ketidak senangan)

Wikana : *" Baik kalau anda masih tetap mempertahankan pendapat kalian, kami mohon diri."*

Narasi : Para pemuda kemudian bergegas meninggalkan kediaman bung Karno dengan wajah penuh ketidak puasan.

## **BABAK IV**

**Narasi** : Setelah mengetahui pendirian golongan tua, pada pukul 24.00 golongan muda melakukan rapat di Asrama Baperpi, Jalan Cikini 71. Dalam rapat itu diputuskan untuk mengungsikan Sukarno dan Hatta ke Rengasdengklok. Tujuannya adalah agar Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta tidak terpengaruh oleh Jepang. Di sini, mereka kembali meyakinkan Soekarno bahwa Jepang telah menyerah dan proklamasi kemerdekaan segera dibacakan tanpa pengaruh Jepang. Pada pukul 04.00 tanggal 16 Agustus 1945 dibawa ke Rengasdengklok. Chaerul, Saleh, Shodanco Singgih yang merupakan tentara PETA melakukan aksi tersebut.



**Adegan : Sukarno dan Hatta dibawa oleh Chaerul Saleh, Shodanco Singgih menuju Rengasdengklok di perjalanan Sukarno berbincang-bincang dengan Shodanco Singgih.**

Singgih : *"Kenapa anda tetap bersikeras bung Karno kalau proklamasi harus disusun oleh PPKI?"*

Sukarno : *"Bukannya saya tidak setuju Proklamasi dibuat oleh kita sendiri, tetapi kita harus melihat situasi terlebih dahulu agar rakyat tidak menjadi korban."*

Singgih : *"Tetapi kami golongan muda dan tentara PETA akan berada di belakang anda jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan."*

Sukarno : *"Baiklah jika itu keinginan kalian kami akan merumuskan naskah Proklamasi setelah kembali ke Jakarta."*

**Narasi :** Shodanco Singgih akhirnya menyampaikan berita gembira tersebut sesampainya di Rengasdengklok, dan ia bergegas kembali ke Jakarta untuk menyampaikan hal tersebut kepada para pemimpin pemuda.

**(Di sebuah pondok bambu berbentuk panggung di tengah persawahan Rengasdengklok, siang itu terjadi perdebatan panas antara Sukarno-Hatta dan Golongan muda).**

Syahrir : *"Revolusi berada di tangan kami sekarang dan kami memerintahkan Bung, kalau Bung tidak memulai revolusi malam ini, lalu ..."*

Sukarno : *"Lalu apa ?" teriak Bung Karno.* *"Yang paling penting di dalam peperangan dan revolusi adalah saatnya yang tepat. Di Saigon, saya sudah merencanakan seluruh pekerjaan ini untuk dijalankan tanggal 17"*

Sukarni : *"Mengapa justru diambil tanggal 17, mengapa tidak sekarang saja, atau tanggal 16 ?"*

Sukarno : *"Saya tidak dapat menerangkan dengan pertimbangan akal, mengapa tanggal 17 lebih memberi harapan kepadaku. Akan tetapi saya merasakan di dalam kalbuku, bahwa itu adalah saat yang baik. Angka 17 adalah angka suci. Pertama-tama kita sedang berada dalam bulan suci Ramadhan, waktu kita semua berpuasa, ini berarti saat yang paling suci bagi kita. tanggal 17 besok hari Jumat, hari Jumat itu Jumat legi, Jumat yang berbahagia, Jumat suci. Al-Qur'an diturunkan tanggal 17, orang Islam sembahyang 17 rakaat, oleh karena itu kesucian angka 17 bukanlah buatan manusia"*

**Narasi :** Sementara itu, di Jakarta, antara Mr. Ahmad Soebardjo dari golongan tua dengan Wikana dari golongan muda membicarakan kemerdekaan yang harus dilaksanakan di Jakarta . Laksamana Takashi Maeda, bersedia untuk menjamin keselamatan mereka selama berada di rumahnya. Berdasarkan kesepakatan itu, Jusuf Kunto dari pihak pemuda, hari itu juga mengantarkan Ahmad Soebardjo bersama sekretaris pribadinya, Sudiro, ke Rengasdengklok untuk menjemput Soekarno dan Hatta. Rombongan penjemput tiba di Rengasdengklok sekitar pukul 17.00. Ahmad Soebardjo memberikan jaminan, bahwa Proklamasi Kemerdekaan akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945, selambat-lambatnya pukul 12.00. Dengan jaminan itu, komandan kompi PETA setempat, Cudanco Soebeno, bersedia melepaskan Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta.

**Adegan : (Penjemputan Sukarno-Hatta oleh Ahmad Subarjo dan Sudiro untuk kembali ke Jakarta)**

## **Babak V**

**Narasi** : Sesampai di Jakarta Sukarno- Hatta bersama Laksamana Maeda menemui Mayjen Nishimura untuk berunding, tetapi Nishimura tidak mengizinkan proklamasi kemerdekaan. Kemudian mereka menuju rumah laksamana Tadashi Maeda di JL. Imam Bonjol No.1. Setelah pertemuan itu, Soekarno dan Hatta kembali ke rumah Laksamana Maeda. Di ruang makan rumah Laksamana Maeda itu dirumuskan teks proklamasi kemerdekaan. Maeda, sebagai tuan rumah, mengundurkan diri ke kamar tidurnya di lantai dua ketika peristiwa bersejarah itu berlangsung. Sukarno, Hatta dan Ahmad Subarjo merumuskan naskah proklamasi di ruang makan.

Maeda : *"Silahkan pakai rumahku saja bung Karno, keamanan akan saya jamin."*

Sukarno : *"Terima kasih, ruang mana yang bisa kami pakai ?"*

Maeda : *"Ruang makan dan serambi depan."*

**Adegan : (Sukarno, Hatta dan Achmad Subarjo duduk bertiga berhadapan dan membicarakan rumusan naskah proklamasi. Sukarno menuliskan rumusan tersebut ke selembar kertas)**

**Narasi** : Setelah selesai teks proklamasi tersebut dibacakan di serambi depan. Di hadapan peserta rapat dan golongan muda.

Sukarno : *"Keadaan yang mendesak telah memaksa kita semua mempercepat pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan. Rancangan teks telah siap dibacakan di hadapan saudara-saudara dan saya harapkan benar bahwa saudara-saudara sekalian dapat menyetujuinya sehingga kita dapat berjalan terus dan menyelesaikan pekerjaan kita sebelum fajar menyingsing". Kepada siapa saja yang hadir di dalam rapat ini agar dapat menandatangani secara bersama."*

Sukarno : *"Saya kurang setuju, naskah proklamasi tersebut sebaiknya ditandatangani oleh Sukarno dan Hatta saja atas nama bangsa Indonesia."*

Sukarno : *"Bagaimana hadirin?"*

**Hadirin yang hadir menjawab serentak Setujuuuuuu.....!!!**

**Narasi** : Usul Sukarno ternyata disetujui oleh seluruh peserta rapat.

Sukarno : *"Tolong ketikkan Sayuti!"*

S.Melik : *"baik."* (Sayuti Melik kemudian mengetiknya)

**Narasi** : Setelah naskah proklamasi diketik oleh Sayuti Melik, kemudian Sukarno dan Hatta menandatangani naskah tersebut.

**Adegan : (Sukarno dan Hatta menandatangani naskah tersebut secara bergantian)**

## BABAK VI

Narasi : Setelah terjadi perdebatan tentang dimana lokasi pembacaan naskah proklamasi akhirnya disepakati bahwa pembacaan naskah proklamasi dibacakan di Jl. Pegangsaan Timur No. 56, pukul 10.00. Para undangan dan warga Jakarta pun berbondong-bondong menuju kediaman Bung Karno tersebut. Bung Karno lalu menyampaikan pidatonya sebelum membacakan naskah proklamasi.

Sukarno : *“Saudara-saudara sekalian ! saya telah minta saudara hadir di sini, untuk menyaksikan suatu peristiwa maha penting dalam sejarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun. Gelombang aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu ada naiknya ada turunnya. Tetapi jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita. Juga di dalam jaman Jepang, usaha kita untuk mencapai kemerdekaan nasional tidak berhenti. Di dalam jaman Jepang ini tampaknya saja kita menyandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnya, tetap kita menyusun tenaga kita sendiri. Tetap kita percaya pada kekuatan sendiri. Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah air kita di dalam tangan kita sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya. Maka kami, tadi malam telah mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat Indonesia dari seluruh Indonesia , permusyawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menyatakan kemerdekaan kita.”*

*”Saudara-saudara! Dengan ini kami menyatakan kebulatan tekad itu. Dengarkanlah Proklamasi kami:*

### **PROKLAMASI**

*Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia . Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta , 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia Soekarno/Hatta.”*

*”Demikianlah saudara-saudara! Kita sekarang telah merdeka. Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah air kita dan bangsa kita! Mulai saat ini kita menyusun Negara kita! Negara Merdeka. Negara Republik Indonesia merdeka, kekal, dan abadi. Insya Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu“. Merdekaaaaa.....!!!!!!*

**Semua yang hadir di situ menjawab merdeka!!!!!!!! Secara serentak**

Narasi : Acara, dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah Putih. Soekarno dan Hatta maju beberapa langkah menuruni anak tangga terakhir dari serambi muka, lebih kurang dua meter di depan tiang. Ketika S. K. Trimurti diminta maju untuk mengibarkan bendera, dia menolak: *” lebih baik seorang prajurit ,”* katanya. Tanpa ada yang menyuruh, Latief Hendraningrat yang berseragam PETA berwarna hijau dekil maju ke dekat tiang bendera. S. Suhud mengambil bendera dari atas baki yang telah disediakan dan mengikatnya pada tali dibantu oleh Latief Hendraningrat.

Bendera dinaikkan perlahan-lahan. Tanpa ada yang memimpin, para hadirin dengan spontan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Bendera dikerek dengan lambat sekali, untuk menyesuaikan dengan irama lagu Indonesia Raya yang cukup panjang.

**Adegan : Pengibaran bendera merah putih dilakukan oleh Latief Hendraningrat dan S.Suhud diiringi lagu Indonesia Raya oleh hadirin yang hadir pada saat itu.**

**Narasi :** Peristiwa yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia ini berlangsung sekitar satu jam. Meski sederhana namun upacara itu dilakukan dengan hikmat. Indonesia merdeka, bangsa baru telah lahir.

## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

#### **A. Rencana Tahun 2014**

Tahapan selanjutnya dari kegiatan ini adalah pelaksanaan implementasi model pengintegrasian pendidikan karakter kedalam pembelajaran sejarah di SMA. Rencana implementasi di tiga sekolah di wilayah Kota Yogyakarta. Pada tahapan kedua, yaitu tahun kedua diharapkan dapat diterapkan model *role playing* untuk pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA yang dipilih. Berdasarkan implementasi pada tahun kedua ini, bila model cukup tepat untuk pengintegrasian pendidikan karakter, akan dilakukan refleksi dan evaluasi dan disarankan untuk diterapkan pada sekolah-sekolah lainnya.

#### **B. Rencana Sekolah Subjek Coba**

Pada penelitian tahap kedua penelitian akan dilaksanakan di beberapa sekolah berikut:

1. SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
2. SMA 5 Yogyakarta
3. MAN 1 Yogyakarta

#### **C. Tujuan Penelitian Tahap 2**

Tujuan penelitian tahap ke-2 ini berdasarkan rangkaian penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas model *role playing* sebagai model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA
2. Menemukan model *role playing* yang teruji secara empirik di lapangan melalui uji coba operasional di lapangan atau melalui tahapan implementasi.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir seluruh guru sejarah maupun tim ahli di bidang pembelajaran sejarah maupun praktisi yang kami undang dalam forum FGD sepakat bahwa pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah mutlak diperlukan. Hanya saja proses pengintegrasian tersebut sebaiknya diterapkan dengan model seperti apa mereka masih ragu, karena selama ini hambatan yang ditemui oleh para praktisi (guru sejarah) adalah pada masalah waktu. Padatnya materi menyebabkan mereka akhirnya hanya terpaku pada mengajar materi saja, sehingga penekanan untuk pengintegrasian pendidikan karakter dirasa masih kurang maksimal. Ketika ditawarkan model *role playing* dengan segala penjelasan mulai dari tahapan persiapan, sampai dengan pelaksanaan dan skenario yang dapat dipergunakan saat penerapan model ini, seluruh peserta forum FGD menyetujui dan memberikan apresiasi yang sangat bagus untuk model ini.
2. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA dengan menggunakan model *role playing* sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah di SMA. Khususnya untuk pengintegrasian pendidikan karakter model ini dapat secara maksimal mengeksplorasi karakter-karakter positif dari setiap tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang diperankan. Sebagai pemeran siswa harus menghayati peran yang dimainkan serta dapat membawakan peran tertentu yang sesuai dengan tema. Sedangkan siswa yang berlaku sebagai pengamat dapat mengidentifikasi karakter-karakter dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeran.

#### **B. Saran**

1. Model *role playing* dapat digunakan sebagai solusi alternatif dalam proses pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA
2. Model *role playing* harus terus dikembangkan untuk materi-materi dalam pembelajaran sejarah yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anna Poedjiadi. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Rosdakarya.
- Agita Safitri Blogspot. *Teks Drama Peristiwa Rengas Dengklok*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2013.
- A. Syafii Maarif. 1995. "Historiografi dan Pengajaran Sejarah". *Makalah*. Jakarta:FPIPS IKIP
- Bambang Sugiharto. 2007. Seminar Nasional Model Laboratorium IPS di Sekolah Menengah. *Makalah*. Semarang: Unnes
- Bela H Banathy. 1992. *A Systems view of Education: Concepts and Principles for Effective Practice*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications,
- Borg, W.R., and Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1991. *Proyek Pembinaan Permuseuman*. Jakarta: Pedomian Pendirian Museum
- Dennis Gunning. 1978. *The Teaching of History*. London: Cronhelm
- \_\_\_\_\_. (2000). "Thomas Lickona., talks about character education". *ProQuest education journals*. Vol. 14, no.7, pp. 48-49.
- Goodlad, J. (1994). *Educational renewal: Better teachers better schools*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Her Suganda. 2009. *Rengasdengklok: Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*. Jakarta: Kompas.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- \_\_\_\_\_. (2008). "Kebangkitan pendidikan nasional, menggali butir-butir pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk memaknai Kebangkitan nasional." *Kumpulan tulisan*. Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualaman.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. D. Dahlan. 1984. *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Mulyasa, H. E. 2011. *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunal, C.S. and Haas. 1993. *Social Studies and The Elemantary/Middle School Student*. New York : Harcourt Brace Jovanovich College Publisher.. (1993).
- Pearson, Q.M., and Nicholson, J.I. (2000). "Comprehensive character education in the elementary school: strategies for administrators, teachers, and counselors". *Journal of Humanistic Counselors, Education and Development*. 243-251.
- Sodiq A. Kuntoro. (2011). "Pendidikan dalam kehidupan dan untuk perbaikan kehidupan". *Makalah*. Disampaikan pada seminar nasional Prodi Ilmu Pendidikan Program Doktor PPs UNY 18 Oktober 2011.
- Soedjatmoko. 1976. "Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan". *Prisma* No.7

- Sri Syamsiar Isson dan M. Fakhuruddin “Permasalahan Sekitar Pembelajaran Sejarah di Sekolah” dalam Taufik Abdullah, dkk. *Kontroversi Sejarah Orde Baru*. Masyarakat Sejarawan Indonesia. *Google Books*. Diakses pada 18 Juli 2013 pukul 11.55 WIB.
- Suyata. (2010). “Pemberdayaan sekolah”. *Makalah*. Disampaikan pada workshop strategi pengembangan mutu sekolah bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah tanggal 7 Agustus 2010 di PPs UNY.
- Zamroni. (2002). “Paradigma pembangunan pendidikan nasional dalam mewujudkan peradaban bangsa”. Dalam buku *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*. Jakarta: Grassindo.



# **LAMPIRAN**

## CURRICULUM VITAE KETUA

1. Nama : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.
2. NIP : 19770618 200312 2 001
3. NIDN : 0018067702
4. Pangkat/Jabatan : Penata Muda/Lektor
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial/Pendidikan Sejarah
8. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
9. Bidang Keahlian : Sejarah Pendidikan
10. Pendidikan : 1. S1 Sejarah Indonesia FS UNS (2000)  
2. S2 Pendidikan Sejarah PPs UNS (2003)  
3. S3 Ilmu Pendidikan PPs UNY (2012)
11. Pengalaman Penelitian :

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Tahun
1	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sejarah: Studi Kasus FKIP UNS Surakarta	Tesis	2003
2	<i>Poins dan Coins</i> : Studi Penulisan Bermakna dalam mk. Dasar-dasar dan Pengantar Ilmu Sejarah	Kelompok	2004
3	Hambatan Mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah dalam Penulisan Tugas Akhir	Kelompok	2005
4	Penerapan Metode <i>Active Debate</i> dalam mk. Seminar Sejarah	Kelompok	2006
5	Pendekatan Metode <i>Problem Solving</i> dalam Pembelajaran Sejarah Tata Negara	Mandiri	2006
6	Penerapan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Rangka Penanaman Kembali Rasa nasionalisme di Kalangan Mahasiswa (Penerapan Pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional)	Mandiri	2007
7	Optimalisasi Penerapan Metode Small Group Discussion dalam Pembelajaran M.K. Sejarah Australia dan Oceania di Program Studi Pendidikan Sejarah FISE UNY	Kelompok	2007
8	<i>Single Professional Women</i> sebagai fenomena gaya hidup baru di masyarakat yogyakarta (Studi Kasus Kabupaten Sleman)	Kelompok	2007
9	TKW dan Pengaruhnya Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak di Kabupaten Sleman	Kelompok	2008
10	Faktor-Faktor Pendukung Kualitas Pembelajaran Sejarah di SMA 5 Yogyakarta	Kelompok	2008
11	Efektivitas Museum Sebagai Sumber Belajar, dalam Mata Kuliah Museologi Program Studi Pendidikan Sejarah FISE UNY	Kelompok	2009
12	Model Evaluasi Proses Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah	Kelompok	2009

	Pendidikan FISE UNY		
13	Tressure Study Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY	Kelompok	2012
14	Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara, Suatu Tinjauan Historis Kultural	Mandiri	2012
15	Peningkatan Rasa Nasionalisme Dan Kepercayaan Diri Dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional Dengan Menggunakan Metode <i>Active Debate</i>	Kelompok	2012
16	Kesulitan-kesulitan guru dalam implementasi KTSP mata pelajaran sejarah Sekolah Menengah Atas (penelitian di SMAN I Prambanan Klaten)	Kelompok	2012

## 12. Penerbitan Karya Ilmiah:

No	Judul Artikel	Nama Jurnal / Majalah	Tahun
1	Sejarah dan Problematika Pendidikan	ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah	2005
2	<i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembelajaran sejarah dan Pembentukan Jiwa Nasionalisme	MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora	2006
3	Pergolakan Sosial Masyarakat Surakarta Masa Awal Reformasi	DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi	2007
4	Sejarah Pendidikan Indonesia Pada Masa Kolonial Ditinjau Dari Perkembangan Historiografi	ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah	2007
5	Pendidikan Sejarah dan Nasionalisme	Cakrawala Pendidikan: Jurnal UNY	2008
6	<i>Single Professional Women</i> sebagai fenomena gaya hidup baru di masyarakat yogyakarta	Socia: Jurnal FISE UNY	2009
7	Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara: Suatu Refleksi Historis Kultural	Disertasi	2012
8	K.H. Ahmad Dahlan's and Ki Hadjar Dewantara's <i>concepts of education in the perspective of character education</i>	<i>Proceeding ICCIE</i>	2012
9	Kajian konsep pendidikan karakter menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara	Makalah pendamping pada KONASPI 7	2012
9	Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya	Makalah Pendamping Seminar Nasional Pendidikan Sejarah FIS UNY	2012
10	Pendidikan karakter dalam konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan	Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah	2012

13. Pengalaman Pengabdian:

No	Judul	Lokasi	Tahun
1	Sosialisasi Program Non Reguler Fakultas Ilmu Sosial UNY di SMA dan SMK wilayah Jawa Tengah dan DIY	SMK N I Klaten	2004
2	Pelatihan Kepribadian Islam Bagi Mahasiswi	Karangmalang, Yogyakarta	2005
3	Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Para Ibu Muda	Gedongkiwo, Yogyakarta	2006
4	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru	SMPN 1 Tanjungsari, Wonosari, Gunungkidul	2007
5	Sosialisasi dan Pelatihan tentang Pendidikan Anak Usia Dini	Imogiri, Yogyakarta	2008
6	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah dan Karya Ilmiah Sejarah	SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta	2009
7	Pelatihan Penulisan karya ilmiah dan karya ilmiah sejarah	SMA Islam I Gamping Yogyakarta	2011
8	Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah Remaja	MAN 3 Yogyakarta	2012
9	Workshop “pemanfaatan media dan metode pembelajaran	SMA Muhammadiyah Purworejo	2012
10	Pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru	SMK Penabur Purworejo	2012

14. Alamat Kantor : Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY  
Kampus Karang Malang, Yogyakarta 55281  
Alamat Rumah : Jl. Kaliurang Km. 7, Grha Palem Indah No. G-1, Joho,  
Yogyakarta

Yogyakarta, 20 Maret 2013  
Pembuat,

(Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.)

## FORM CURIKULUM VITAE DOSEN

Nama : Muhammad Nur Rokhman, M.Pd. (*nama lengkap dengan gelar*)  
 Tempat, tanggal lahir : Magelang, 22 Agustus, 1966.  
 NIP : 196608221992031002  
 Jabatan fungsional : Lektor  
 Bidang keahlian : Sejarah Indonesia

### Pendidikan terakhir

Jenjang	Bidang/program studi	Perguruan tinggi
S1	Pendidikan Sejarah	IKIP Yogyakarta (UNY)
S2	Pendidikan Sejarah	Univ. Negeri Jakarta

*Lampirkan fotokopi ijazah untuk setiap jenjang pendidikan*

### Mata kuliah yang diajarkan selama 3 tahun terakhir

No	Mata Kuliah	Semester
1	Sejarah Asia Barat	Genap
2	Sejarah Indonesia Masa Islam	Ganjil
3	Perencanaan Pembelajaran Sejarah	Genap
4	Kajian Kurikulum dan Buku Teks Sejarah	Genap
5	Stretegi Pembelajaran Sejarah	Ganjil
6	Penelitian Tindakan Kelas	Genap
7	Seminar Proposal Penelitian	Ganjil

### Penelitian yang dilakukan selama 5 tahun terakhir

No	Judul penelitian	Tahun	Sumber Dana	Besar Dana
1	Kajian Klaim Mitos Hak Histotis dann Mitod Hak Biblikal Bangsa Yahudi atas Tanah Palestina	2010	DIPA UNY	5 juta
2	Kinerja Guru IPS SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta dalam Pembelajaran IPS	2011	DIPA UNY	5 juta
3	Pemberdayaan Dosen Penasihat Akademik dalam Membangun Budaya Taqwa, Mandiri dan Cendekia pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNY	2012	DIPA UNY	15.juta
4	Pemanfaatn Permainan Teka Teki Silang (TTS) dan Pengembangan Media dengan Adobe Flash CS3 pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas	2012	DIPA UNY	10 juta

Pengabdian pada Masyarakat yang pernah dilakukan selama 5 tahun terakhir

No	Judul Pengabdian	Tahun	Sumber Dana	Besar Dana
	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Guru Sejarah MGMP Sejarah Kabupaten Bantul	2009	DIPA UNY	5 juta
	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Guru Sejarah MGMP Sejarah Kabupaten Gunung Kidul	2010	DIPA UNY	5 juta
	Pelatihan Pengembangan Media pembelajaran Sejarah bagi Para Guru Sejarah MGMP Kabupaten Kebumen	2010	MGMP Sejarah Kab Kebumen	5 juta
	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Guru Sejarah MGMP Sejarah Kabupaten Bantul	2011	DIPA UNY	5 juta
	Kajian Materi Kontroversi dalam Pembelajaran Sejarah di MGMP Sejarah kabupaten Bantul	2011	MGMP Sejarah Kab Bantul	5 juta
	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Para Siswa SMA Negeri 1 Wonosari, Gunung Kidul	2012	DIPA UNY	5 juta
	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Guru Sejarah SMA Penabur Purworejo	2012	DIPA UNY	5 juta
	Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Sejarah bagi Para Guru Sejarah MGMP Kota Yogyakarta	2012	MGMP Sejarah Kota Yogyakarta	5 juta
	Pelatihan pengembangan Laboratorium IPS Bagi Para Guru Rumpun Mata Pelajaran IPS Madrasah Aliyah Se DIY	2012	MGMP Rumpun IPS Depag DIY	12.5 juta

Karya publikasi/buku/jurnal yang dihasilkan selama 5 tahun terakhir.

No	Judul dan tempat/nama publikasi	Tahun
1	Latar Belakang Munculnya Gerakan perlawanan Intifadhah Palestina (Jurnal ISTORIA)	2008
2	Pembuatan Media Audio Pengajaran Sejarah (Diktat Kuliah)	2008
	Pembuatan Media Slide Suara untuk Pengajaran Sejarah (Diktat Kuliah)	2008
	Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Indonesia (Diktat Kuliah)	2009
	Perkembangan Islam di Indonesia sampai Abad 17 (Diktat Kuliah)	2010
	Sejarah Untuk SMA (Buku Teks SMA)	2008
	Pengembangan Pembelajaran Bernuansa CTL (contextual Teaching and learning) (Mdul PLPG)	2009
	Pengembangan Pembelajaran Bernuansa Konstruktif (Modul PLPG)	2010
	Indonesia pada masa Perkembangan Pengaruh Hindu dan Buddha (Modul PLPG)	2011
	Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran	2011

	(Modul PLPG)	
	Klaim Mitos Hak Biblikal Bangsa Yahudi atas Tanah Palestina (Jurnal Istoria)	2013

Seminar/lokakarya/workshop/pagelaran/pameran/peragaan yang dilakukan 5 tahun terakhir.

No	Nama, tempat dan waktu kegiatan	Ket.
	Seminar Nasional Reformulas Pembelajaran Sejarah (pemakalah pendamping)	2012
	Workshop Kajian Kesesuaian Kurikulum dengan Standar Isi Mata Pelajaran Sejarah SMA/MA	2012
	Worshop Pengembangan Media dengan Program Lectora	2013

Yogyakarta, April 2013  
Yang Membuat CV

M. Nur Rokhman, M. Pd.  
NIP. 196608221992031002

# Biodata

## 1 Data Identitas

1	Nama Lengkap	Zulkarnain
2	NIP	197408092008121001
3	NIDN	0009087404
4	Jabatan Fungsional	Lektor
5	Pangkat	Penata Muda/IIIb
6	Tempat/ Tanggal Lahir	Sumbawa Besar,9 Agustus 1974
7	Jenis kelamin	Laki-laki
8	Agama	Islam
9	Alamat	Joho Blok IV Condong Catur Depok Sleman DIY

## 2 PENDIDIKAN

1	Strata 1	1994-1998	Jurusan Pend.IPS/PPKn Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta
2	Strata 2	2000-2002	

## 3 Karya Ilmiah

1	Revolusi Dalam perspektif Sejarah,”2008” ISTORIA Pend.Sejarah FIS UNY
2	Serba Serbi Tanam Paksa,” 2008” INFORMASI FIS UNY.
3	Tanam Paksa dalam Perspektif Historis’2009” ISTORIA Pend.Sejarah FIS UNY.
4	Nasionalisme Kebangsaan Indonesia,2009. “ SOCIA” FIS UNY 2010
5	Pola Pengembangan Motode Playing Cltik,2010. “ Penelitian Dosen Muda FIS UNY. Didanai oleh DIPA FIS UNY
6	Jalan Meneguhkan Negara,2010 “ Buku Refrensi Perkuliahan”. Terbitan Pujangga Press
6	Anisis Kesesuaian Buku teks Pendidikan Sejarah Terbitan Airlangga dengan Standart BSNP,2011.Penelitian Dosen Muda,didanai DIPA FIS UNY
7	Trecer Study,Pendataan Alumni Jurusan pendidikan Sejarah,2012.Penelitian Institusional,didanai DIPA FIS UNY
8	Upaya Kreatif dalam pengembangan pembelajaran Sejarah,2012. Dalam Prosiding Semnas Pendidikan Sejarah..
9	Perkembangan Ketatanegaraan Indonesia2012,”Buku Refrensi perkuliahan” diterbitkan dalam FIS Trans Instutut.



**B. Pengabdian Masyarakat**

1	Narasumber Pada Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Remaja di SMU Negeri 1 Gunung Kidul DIY,2010
2	Narasumber Pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Sejarah bekerjasama dengan MGMP Sejarah Kab.Bantul.2011
3	Narasumber Pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Sejarah bekerjasama dengan MGMP Sejarah Kab. Sleman .2012
4	Narasumber Pada Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran di SMU Muhamadiyah Purworejo,2012.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sepenuhnya.

Yogyakarta, 14 Maret 2013

Zulkarnain, M.Pd  
NIP. 197408092008121001

**LEMBAR PENILAIAN KELAYAKAN MODEL PEMBELAJARAN**  
(Ahli Metode)

Petunjuk:

1. Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian terhadap model pembelajaran yang dikembangkan beserta catatan-catatan penting.
2. Berilah tanda cek (√) pada kolom penilaian, sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.

Keterangan Nilai:

- |                   |   |
|-------------------|---|
| 1 = Sangat Kurang | = Belum dapat digunakan                   |
| 2 = Kurang        | = Bisa digunakan dengan banyak perbaikan  |
| 3 = Cukup         | = Bisa digunakan dengan sedikit perbaikan |
| 4 = Baik          | = Bisa digunakan tanpa perbaikan          |
| 5 = Amat Baik     | = Ideal untuk digunakan                   |

No	Aspek	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Metode pembelajaran:					
	a. Metode yang dipilih layak untuk dikembangkan					
	b. Metode yang dikembangkan sesuai untuk pengintegrasian pendidikan karakter					
	c. Metode yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa SMA					
	d. Metode yang dikembangkan tepat untuk mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap, dan nilai-nilai moral					
	e. Metode yang dikembangkan tepat untuk mengeksplorasi berbagai strategi pemecahan masalah dalam peristiwa sejarah					
2	Naskah					
	a. Naskah telah sesuai dengan materi yang dipilih					
	b. Naskah telah sesuai dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya					
	c. Naskah telah sesuai untuk pengintegrasian pendidikan karakter					
	d. Ketepatan dan pemilihan bahasa dalam naskah					
	e. Penggunaan, dan pemilihan kata dan kalimat dalam naskah jelas dan mudah dipahami					
3	Penilaian Umum					
	Kesesuaian secara umum pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA					

**LEMBAR PENILAIAN KELAYAKAN MODEL PEMBELAJARAN  
(Ahli Materi)**

Petunjuk:

1. Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian terhadap model pembelajaran yang dikembangkan beserta catatan-catatan penting.
2. Berilah tanda cek (√) pada kolom penilaian, sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.

Keterangan Nilai:

1 = Sangat Kurang	= Belum dapat digunakan
2 = Kurang	= Bisa digunakan dengan banyak perbaikan
3 = Cukup	= Bisa digunakan dengan sedikit perbaikan
4 = Baik	= Bisa digunakan tanpa perbaikan
5 = Amat Baik	= Ideal untuk digunakan

No	Aspek	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Materi:					
	a. Kesesuaian materi yang dipilih dengan model yang dikembangkan					
	b. Ketepatan materi yang dikembangkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter					
2	Naskah					
	a. Naskah telah sesuai dengan materi yang dipilih					
	b. Naskah telah sesuai dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya					
	c. Naskah telah sesuai untuk pengintegrasian pendidikan karakter					
	d. Ketepatan dan pemilihan bahasa dalam naskah					
	e. Penggunaan, dan pemilihan kata dan kalimat dalam naskah jelas dan mudah dipahami					
3	Penilaian Umum					
	Kesesuaian secara umum pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA					

**LEMBAR PENILAIAN KELAYAKAN MODEL PEMBELAJARAN**  
(Ahli Metode dan Ahli Materi)

Petunjuk:

1. Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian terhadap model pembelajaran yang dikembangkan beserta catatan-catatan penting.
2. Berilah tanda cek (√) pada kolom penilaian, sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu

Keterangan Nilai:

- |                   |   |
|-------------------|---|
| 1 = Sangat Kurang | = Belum dapat digunakan                   |
| 2 = Kurang        | = Bisa digunakan dengan banyak perbaikan  |
| 3 = Cukup         | = Bisa digunakan dengan sedikit perbaikan |
| 4 = Baik          | = Bisa digunakan tanpa perbaikan          |
| 5 = Amat Baik     | = Ideal untuk digunakan                   |

No	Aspek	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Metode pembelajaran:					
	a. Metode yang dipilih layak untuk dikembangkan					
	b. Metode yang dikembangkan sesuai untuk pengintegrasian pendidikan karakter					
	c. Kesesuaian metode dengan karakteristik siswa SMA					
	d. Metode yang dikembangkan tepat untuk mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah dalam peristiwa sejarah					
2	Materi					
	a. Kesesuaian materi yang dipilih dengan model yang dikembangkan					
	b. Materi yang dikembangkan tepat untuk mengintegrasikan pendidikan karakter					
3	Naskah					
	a. Naskah telah sesuai dengan materi yang dipilih					
	b. Naskah telah sesuai dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya					
	c. Penggunaan dan pemilihan bahasa dalam naskah					
	d. Penggunaan dan pemilihan kata dan kalimat yang jelas dan mudah dipahami					
4	Penilaian Umum					

	Penilaian menyeluruh terhadap pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA					
--	---	--	--	--	--	--

Catatan: .....

.....

.....

Yogyakarta, 26 Agustus 2013  
Penilai,

.....

## LEMBAR PENILAIAN KELAYAKAN MODEL PEMBELAJARAN

(Siswa)

**Identitas Siswa:**

1. Jenis kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan  
2. Kelas :

**D. Petunjuk:**

1. Saudara dimohon memberikan penilaian terhadap model pembelajaran sejarah yang dikembangkan beserta catatan-catatan penting.
2. Berilah tanda cek (✓) pada kolom penilaian, sesuai dengan penilaian Saudara

No	Aspek	Ya	Tidak
	Saya menemukan pengalaman baru dalam proses pembelajaran ini		
	Model pembelajaran ini sesuai bagi saya		
	Banyak pengalaman para tokoh yang dapat saya ambil hikmahnya		
	Keberanian mengambil keputusan saya lihat dari karakter beberapa tokoh yang diperankan		
	Sikap nasionalisme pada tokoh-tokoh yang diperankan sangat menonjol dan layak untuk diteladani		
	Rasa kebangsaan nampak jelas dari peristiwa yang disajikan		
	Pengorbanan dan perjuangan para pendiri bangsa ini layak kita apresiasi		
	Saya terinspirasi dengan beberapa tokoh yang diperankan		
	Saya akan mencoba untuk meneladani sikap berani dan pantang menyerah mereka		
	Saya akan berusaha mencontoh sikap nasionalisme dan rasa kebangsaan mereka		
	Saya menemukan semangat golongan muda yang berapi-api untuk segera merdeka		
	Saya dapat menangkap sikap bijak dan hati-hati dari golongan tua		
	Perbedaan pendapat merupakan hal yang biasa dalam setiap peristiwa		
	Saya mendapatkan hikmah bagaimana menyelesaikan dengan baik perbedaan pendapat dari peran yang dimainkan		
	Model bermain peran ini menambah semangat saya untuk belajar sejarah		

**Karakter tokoh yang menarik bagi saya adalah :** .....

**Karena:** .....

.....



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281.  
Telp. (0274) 550839 Fax (0274) 518617. e-mail: lppm.uny@gmail.com

FRM/LEMLIT-PRO  
04 NO

BERITA ACARA  
PELAKSANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN DANA BOPTN

1. Nama Peneliti : Dr. PTAN KUMALARI
2. Jurusan/Prodi : PEND. SARJAH
3. Fakultas : FIS
4. Skim Penelitian : APHB
5. Judul Penelitian : PENGEMBANGAN MODEL PENGINTEGRASIAN PEND KAKAR  
KE DALAM PEMBELAJARAN SARJAH
6. Pelaksanaan : Tanggal 14 Nopember 2012 J a m 07.30 - 14.00
7. Tempat : Ruang Sidang LPPM - UNY
8. Dipimpin oleh : Ketua .....  
Sekretaris .....
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan ..... orang  
b. Nara sumber ..... orang  
c. BPP ..... orang  
d. Peserta lain ..... orang  
Jumlah : ..... orang

SARAN -SARAN

1. Ishtilah efektif diganti layak
2. Model pengintegrasian lebih diperjelas
3. Pustaka & pembahasan lebih banyak





10. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata seminar berkesimpulan bahwa hasil penelitian tersebut di atas :

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan hasil Penelitian
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Ketua Sidang



Dr. Mukminan

NIP: 195309061978031001

Mengetahui  
Badan Pertimbangan  
Penelitian



Dr. Aman

NIP: 197910152003121001

Sekretaris  
Sidang



Grandi Manda

NIP: 1992011

# DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PENELITIAN

Jenis Seminar : Hasil Penelitian  
 Hari, Tanggal : Kamis, 14 Nopember 2013  
 Pukul : 07.30 - Selesai  
 Tempat : Ruang Sidang LPPM  
 Kelompok :

No.	N A M A	GELAR	TANDA TANGAN	
1	SAHID	M.Sc.	1. ....	2. ....
2	RR LIS PERMANA SARI	Dra. M.Si.	3. ....	4. ....
3	JASLIN IKHSAN	Ph.D.	5. ....	6. ....
4	EVY YULIANTI S.	S.Si.,M.Sc.	7. ....	8. ....
5	ATMINI DHORURI		9. ....	10. ....
6	KUSWARI HERNAWATI S	S.Si, M.Kom	11. ....	12. ....
7	RAHAYU DWI S R	M.Pd.	13. ....	14. ....
8	ELLY ARLIANI	M.Si.	15. ....	16. ....
9	HARI SUTRISNO	Dr. M.Si.	17. ....	18. ....
10	NUR KADARISMAN	Drs. M.Si.	19. ....	20. ....
11	SABAR NUROHMAN	S.Pd.Si.,M.Pd.	21. ....	22. ....
12	EDI ISTIYONO	Drs. M.si.	23. ....	24. ....
13	Das Salirawati	Dr	25. ....	26. ....
14	MOHAMMAD ADAM	MT.	27. ....	28. ....
15	MOHAMMAD ALI		29. ....	30. ....
16	NUCHRON	Dr. M.Pd	31. ....	32. ....
17	ICHDA CHAYATI		33. ....	34. ....
18	YURIANI	M.Pd.	35. ....	36. ....
19	DJOKO LARAS BUDYO TARUNO	M.Pd.	37. ....	38. ....
20	WIDARTO	Dr. M.Pd.	39. ....	40. ....
21	GIRI WIYONO	MT		
22	SAMSUL HADI			
23	FITRI RAHMAWATI	Dr. M.Pd.		
24	THOMAS SUKARDI			
25	HARYANTO			
26	Sri Atun	Prof. Dr		
27	GRENDI HENDRASTOMO	M.A.		
28	ARGO PAMBUDI			
29	SUHADI PURWANTARA	M.Si.		
30	AGUNG UTAMA	SE., M.Si		
31	AULA AHMAD HAFIDH	M.Si		
32	AMAN	Dr		
33	Putu Sudiro	Dr		
34	Siti Hamidah	Dr		
35				
36				
37				
38				
39				
40				